

PERENCANAAN LANSKAP DENGAN PENDEKATAN *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA KAWASAN DERMAGA KETAPANG

¹Naafil Wihandono, ²Rian Adetiya Pratiwi, ³Ina Winiastuti Hutriani
^{1,2,3}Program Studi Arsitektur Lanskap ITERA
Email: naafil.119390036@student.itera.ac.id¹

Informasi Naskah

Diterima: 01/08/2023; Disetujui terbit: 17/11/2023; Diterbitkan: 26/06/2024;
<http://jurnal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Kawasan Dermaga Ketapang Dusun Ketapang Barat dengan luas wilayah 10 Ha dan jumlah penduduk 438 jiwa merupakan salah satu kawasan dengan potensi pariwisata yang signifikan. Kawasan ini menjadi tempat transit yang penting bagi wisatawan yang ingin menuju Pulau Pahawang dan pulau wisata lainnya di Kabupaten Pesawaran. Dusun Ketapang Barat memiliki potensi di bidang pariwisata berbasis masyarakat yaitu mayoritas warganya bekerja di bidang pariwisata dan terdapat beberapa komunitas lokal yang berperan aktif di bidang pariwisata, sehingga Pemerintah Kabupaten Pesawaran menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata berbasis pantai, kuliner, dan ekonomi kreatif. Namun, potensi-potensi tersebut juga dihadapkan dengan beberapa permasalahan, seperti infrastruktur yang kurang memadai, tata ruang yang kurang teratur, dan kurangnya ciri khas Dusun Ketapang Barat sebagai kawasan pariwisata. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan perencanaan lanskap dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan menyusun perencanaan lanskap dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat pada kawasan Dermaga Ketapang. Penelitian menggunakan metode yang dikembangkan oleh Gold, yang terdiri dari tahapan persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, prinsip perencanaan, dan hasil *masterplan*. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis potensi dan masalah yang ada di kawasan perencanaan, direkomendasikan 5 (lima) prinsip dasar perencanaan yang menjadi dasar perencanaan lanskap berbasis CBT. Kelima prinsip dasar tersebut meliputi perbaikan infrastruktur, pembuatan kawasan ekonomi berskala kecil, pengembangan kawasan *eksisting* dengan pendekatan CBT, pelatihan pariwisata masyarakat lokal, dan pengembangan produk ciri khas. Prinsip dasar tersebut dikembangkan menjadi beberapa rencana pengembangan yang menghasilkan masterplan dan visualisasi 3D dari perencanaan lanskap kawasan Dermaga Ketapang Dusun Ketapang Barat.

Kata Kunci: dermaga; destinasi wisata; pariwisata berbasis masyarakat; perencanaan lanskap; transit

ABSTRACT

Dermaga Ketapang in Dusun Ketapang Barat, with a land area of 10 hectares and a population of 438 people, has a significant tourism potential. It serves as an important transit point for tourists heading to Pahawang Island and other islands in Pesawaran Regency. Dusun Ketapang Barat has potential in community-based tourism due to its majority of residents working in the tourism sector and has several active local communities involved in tourism activities. The Pesawaran Regency Government has designated this area as a coastal, culinary, and creative economy-based tourism zone. However, these potentials are faced with challenges such as inadequate infrastructure, disorganized spatial planning, and a lack of distinctive characteristics for Dusun Ketapang Barat as a tourism area. To address these issues, a landscape planning with community based tourism needs to be conducted. This research aims to identify potentials and problems as well as develop a community-based tourism landscape planning approach for Dermaga Ketapang area. This research used the Gold method, consisting of preparation, site data collecting, site data analysis, planning principles, and a masterplan. Identification and analysis of potentials and issues results in five planning principles: infrastructure improvement, small-scale economic zone creation, development of existing areas with community-based tourism principles, training for the local tourism community, and the development of distinctive products. These principles developed into development plans resulting in a masterplan and 3D visualization of the landscape planning for the Dermaga Ketapang area in Dusun Ketapang Barat.

Keyword: community based tourism; dock; landscape planning; tourism destination; transit

1. Pendahuluan

Kabupaten Pesawaran adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung dengan letak koordinat 104,92° – 105,34° Bujur Timur, dan 5,12° – 5,84° Lintang Selatan dan memiliki luas administratif sebesar 1.173,77 km². Kabupaten Pesawaran memiliki salah satu misi yaitu mewujudkan desa yang mandiri sebagai pusat pembangunan yang berbasis kemasyarakatan. Hal ini berarti segala pembangunan yang dilakukan harus dapat merangkul komunitas disekitarnya sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat (Arifin, 2017) salah satunya pembangunan dalam sektor pariwisata.

Salah satu desa di Kabupaten Pesawaran yang memiliki potensi pariwisata pesisir adalah Desa Batu Menyan yang dihuni oleh 652 KK dengan 2.486 jiwa dan memiliki luas sebesar 1.000 ha. Desa Batu Menyan memiliki 4 dermaga aktif di wilayah Dusun Ketapang Barat untuk melayani penyeberangan wisatawan dan logistik ke Pulau Pahawang dan pulau lainnya di Kabupaten Pesawaran.

Dusun Ketapang Barat mempunyai peluang yang besar untuk dijadikan kawasan wisata dikarenakan memiliki keindahan wisata bahari, sehingga pada tahun 2021 Pemerintah Kabupaten Pesawaran menetapkan kawasan Desa Batu Menyan ke dalam wilayah penetapan kawasan wisata berbasis pantai, kuliner, dan ekonomi kreatif yang ditegaskan pada Peraturan Bupati nomor 29 tahun 2021. Selain karena keindahan alamnya, mayoritas masyarakat lokal Dusun Ketapang Barat berprofesi pada bidang pariwisata dan terdapat juga komunitas lokal yang berperan aktif dalam kegiatan kepariwisataan, seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Karena potensi ini, maka pengembangan pariwisata yang tepat adalah pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Namun, potensi-potensi ini juga diikuti oleh permasalahan seperti tata ruang yang kurang baik, fasilitas penunjang pariwisata yang tidak layak, dan kurangnya ciri khas Dusun Ketapang Barat sehingga kalah saing dengan daerah pariwisata lain. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu diadakannya fasilitas dan infrastruktur memadai dan rencana pengelolaan yang dapat mendukung aktivitas pariwisata.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan permasalahan kawasan dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat pada kawasan Dermaga Ketapang, Dusun Ketapang Barat, dan (2) memberikan rekomendasi perencanaan lanskap berbasis pariwisata masyarakat di kawasan Dermaga Ketapang, Dusun Ketapang Barat. Lingkup wilayah penelitian yang menjadi batas penelitian secara fisik adalah area permukiman di sekitar Dermaga Ketapang, Dusun Ketapang Barat. *Output* dari penelitian yang dilakukan adalah *masterplan*, dan visualisasi 3D dari perencanaan kawasan Dermaga Ketapang Dusun Ketapang Barat.

2. Kajian Pustaka Pariwisata

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari sesuatu tempat ke tempat yang lain. Menurut UU Nomor. 10 Tahun 2009 penafsiran pariwisata adalah berbagai macam aktivitas wisata yang didukung oleh sarana dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, atau pemerintah. Aktivitas pariwisata dapat dimaksud dengan warga yang bisa memandangi bermacam keelokan yang disajikan baik oleh alam itu sendiri (secara alami) ataupun yang telah di rekayasa oleh manusia (secara buatan) (Suparyanto dan Rosad, 2020). Pariwisata memerlukan unsur-unsur yang akan mempengaruhi kepuasan wisatawan yang berkunjung. Unsur-unsur yang ada dalam industri pariwisata menurut (Pendit, 2002) diantaranya:

- a. Akomodasi atau tempat tinggal sementara bagi wisatawan;
- b. Katering, industri yang mengelola makanan dan minuman di lokasi wisata secara komersial seperti restoran dan tempat makan;
- c. Transportasi, industri yang menyediakan jasa angkutan;
- d. Atraksi wisata, kegiatan yang dilakukan oleh pengelola wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan;
- e. Suvenir, produk yang dijadikan sebagai ciri khas tempat wisata dan dapat dibawa oleh wisatawan;
- f. Biro transportasi, suatu badan usaha yang melayani selama proses perjalanan wisata.

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *community based tourism* adalah pariwisata yang memainkan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Definisi *community based tourism* adalah pariwisata yang mempertimbangkan keberlanjutan budaya, sosial, dan lingkungan di lokasi wisata tersebut. Pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*community based tourism/CBT*) pertama kali muncul pada sekitar tahun 1970-an dan tidak memiliki satu pendiri tunggal, karena konsep ini merupakan suatu perkembangan sebagai respon terhadap dampak buruk pariwisata massal terhadap lingkungan dan juga penduduk lokal. Salah satu tokoh yang mempunyai pengaruh besar dalam CBT adalah (Hans Hurni, 1970), yang merupakan seorang ahli geografi Swiss. Ia mempelajari praktik pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Namun, perhatian terhadap pendekatan ini semakin meningkat pada tahun 2000 ketika Bank Dunia (*World Bank*) mulai mempertimbangkan cara-cara untuk mengatasi kemiskinan melalui sektor pariwisata. Hal ini kemudian dikenal dengan istilah Pariwisata Berbasis Masyarakat (*community based tourism/CBT*) (Yusita & Duadji, 2022). Masyarakat setempat memiliki serta mengelola pariwisata ini untuk membantu wisatawan yang berkunjung untuk belajar dan meningkatkan kesadaran mereka tentang kehidupan dan tata cara masyarakat lokal dalam berkegiatan sehari-hari (Mualisin, 2017). Pendekatan *community based tourism* dapat terwujud apabila didukung oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat ini berasal dari kemauan masyarakat itu sendiri dan dapat dibantu untuk ditumbuhkan oleh dorongan dari pihak eksternal (pemerintah/swasta). Pariwisata berbasis masyarakat melibatkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pariwisata pada umumnya. Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat mengacu pada model pengembangan pariwisata yang sadar terhadap nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat sebagai upaya untuk menciptakan manfaat yang lebih besar bagi komunitas lokal. Hal ini melibatkan perhatian terhadap kebutuhan masyarakat, inisiatif lokal, dan peluang yang ada dalam pengembangan pariwisata (Mualisin, 2017). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai beberapa prinsip untuk memberikan dorongan pembangunan pada kemajuan suatu pariwisata menurut beberapa sumber, antara lain:

- a. Memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh warga setempat untuk kepentingan pariwisata (Sastrayuda, 2010; Suansri, 2003; Hatton, 1999; SNV, 2018);
- b. Memberikan keuntungan bagi warga setempat baik secara materi maupun nonmateri (UNEP dan WTO, 2005; Sastrayuda, 2010; Suansri, 2003; Hatton, 1999; SNV, 2018);
- c. Dalam skala kecil dan mempertahankan ekologi lingkungan untuk memudahkan terbentuknya interaksi yang saling mendukung antar masyarakat dan membangun pariwisata berkelanjutan (UNEP dan WTO, 2005; Sastrayuda, 2010; Suansri, 2003; Hatton, 1999; SNV, 2018);
- d. Mengikutsertakan masyarakat setempat dalam aktivitas pariwisata (UNEP dan WTO, 2005; Sastrayuda, 2010; Suansri, 2003; Hatton, 1999; SNV, 2018);
- e. Melakukan pengembangan terhadap produk wisata sebagai ciri khas tersendiri dari daerah pariwisata (UNEP dan WTO, 2005; Sastrayuda, 2010; Suansri, 2003; Hatton, 1999).

Selain hal-hal yang tertera di atas, hal yang berkaitan dengan *community based tourism* didasari oleh penelitian yang mengevaluasi pariwisata di beberapa negara di Asia (Rocharungsat, 2008):

- a. Mengikutsertakan masyarakat dalam skala luas;
- b. Masyarakat dapat merasakan manfaat yang terdistribusikan secara merata;
- c. Pengelolaan pariwisata yang baik;
- d. Kemitraan yang kuat baik ke dalam maupun ke luar;
- e. Daya tarik yang unggul serta unik;
- f. Pelestarian lingkungan yang tidak terabaikan.

Pembangunan pariwisata yang tepat untuk diberlakukan di Indonesia adalah pembangunan berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) dikarenakan model pembangunan pariwisata dengan model *community based tourism* dapat memberikan peluang yang sebesar-besarnya pada masyarakat di wilayah pedesaan Indonesia untuk dapat ikut

berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata di wilayahnya (Kamilah, 2019). Masyarakat dapat secara mandiri mengembangkan potensi perekonomian, meningkatkan harkat serta martabat, memunculkan rasa percaya diri dan harga diri mereka, dan menata alam dan budaya secara baik jika berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan (Suhartanto, 2019).

Kawasan Pesisir

Kawasan pesisir adalah zona transisi antara daratan dengan lautan berdasarkan garis pantai (*coastline*). Wilayah pantai/pesisir memiliki identitas yang unik dibandingkan dengan kawasan yang lain. Wilayah ini merupakan agregasi dari berbagai faktor ekologi dan fisik yang saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain (Djunaedi, 2002). Salah satu area yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wilayah adalah kawasan pesisir dan laut. Kawasan pesisir memiliki beragam sumber daya alam, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Selain itu, wilayah ini juga memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi, termasuk transportasi, pelabuhan, industri, permukiman, dan pariwisata (Irwan & Agustang, 2021). Wilayah pesisir terdiri dari dua macam batas atau *boundaries*, yaitu batas sejajar garis pantai (*longshore*) dan batas tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*) (Iskandar 2018).

Kawasan pesisir memiliki tingkat kepadudukan yang tergolong tinggi, karena merupakan kawasan yang menghubungkan kegiatan ekonomi darat dengan laut (Wunani et al., 2013). Kawasan pesisir bukan hanya merupakan peralihan antara ekosistem daratan dan laut, tetapi juga merupakan titik temu antara aktivitas ekonomi masyarakat yang berbasis di daratan dan laut. Selain itu, kawasan pesisir juga berfungsi sebagai tempat pendaratan berbagai sumberdaya laut dan aliran sumber daya lainnya, yang kemudian dialirkan ke daratan (Krisnawati, 2021).

Perencanaan Lanskap

Perencanaan lanskap suatu kawasan wisata merupakan upaya menata serta meningkatkan suatu areal serta jalan pergerakan pendukung aktivitas wisata, sehingga kehancuran area akibat pembangunannya bisa diminimalkan serta kepuasan turis bisa diwujudkan (Iskandar, 2018). Tujuan utama perencanaan lanskap adalah untuk menentukan daya dukung pada tempat yang sesuai dan keadaan umum pada masyarakat sekitar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan suatu lanskap kawasan yaitu:

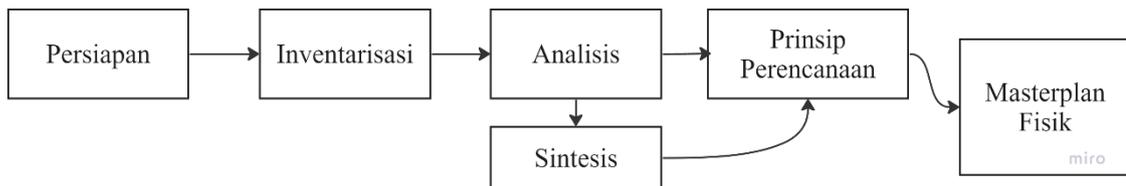
- a. Memperhatikan keterkaitan antara kawasan dengan lingkungan di sekitar area perencanaan;
- b. Mengedepankan keharmonisan antara kawasan yang akan direncanakan dengan daerah di sekitarnya;
- c. Merencanakan kawasan yang dapat menghasilkan suatu kawasan secara historisnya.

Proses perencanaan lanskap menurut (Gold, 1980) terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a. Persiapan yakni tahap awal dalam merumuskan tujuan dengan membuat kesepakatan kerja sama antara perencana dengan pemberi tugas;
- b. Inventarisasi yakni tahap pengumpulan data mengenai kondisi *eksisting* tapak yang diperoleh dari survei ke lapangan, wawancara, pengamatan, dan sebagainya;
- c. Analisis yakni tahap untuk mengidentifikasi masalah, hambatan, potensi, dan kemungkinan pengembangan lain dengan merumuskan tujuan yang terkait dengan tapak itu sendiri;
- d. Sintesis yakni tahap penyelesaian masalah dan pemanfaatan potensi suatu tapak yang disesuaikan dengan tujuan perencanaan yang telah ditetapkan (Gold, 1980).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh (Gold, 1980). Metode ini melewati berbagai tahapan dalam pengerjaannya yaitu: persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, prinsip perencanaan, dan hasil perencanaan lanskap.



Gambar 1. Alur Metode yang Diterapkan Saat Penelitian
Sumber: Gold dengan Modifikasi, 1980

- Tahap persiapan: pada tahap ini dilakukan perumusan tujuan yang menentukan arah dan fokus pada penelitian dan dilakukan juga pengumpulan studi pustaka awal dengan cara membaca dan menganalisis jurnal, artikel, dan literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian.
- Tahap inventarisasi: dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder yang diperlukan untuk penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner. Data sekunder yang meliputi data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain terkait wilayah penelitian.
- Tahap analisis: penelitian ini menggunakan metode analisis campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan dua pendekatan yakni kualitatif dan kuantitatif yang meliputi: (1) analisis deskriptif, (2) analisis SWOT, (3) analisis kesesuaian lahan (*scoring*), dan (4) analisis daya dukung *eksisting*.
- Tahap sintesis: tahap sintesis bertujuan untuk menghasilkan solusi yang dapat dikembangkan menjadi prinsip dasar dan rencana pengembangan pada perencanaan lanskap kawasan Dermaga Ketapang Dusun Ketapang Barat dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat.
- Tahap penyusunan prinsip perencanaan: pada tahap ini diterapkan beberapa prinsip dasar dari area perencanaan dan rencana pengembangan yang didasarkan pada studi preseden dari beberapa kawasan yang telah menerapkan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat.
- Tahap penyusunan *masterplan*: *masterplan* berisi peta dan rekomendasi desain yang menggambarkan pengembangan Dusun Ketapang Barat dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Selain *masterplan*, *output* lain yang dihasilkan adalah *siteplan* dan visualisasi 3D yang memberikan gambaran visual yang lebih jelas terkait pengembangan tersebut dalam tiga dimensi.

4. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Kawasan dan Inventaris Tapak

Kawasan perencanaan berlokasi di Dusun Ketapang Barat, Desa Batu Menyan, Kabupaten Pesawaran. Kawasan ini memiliki beragam kondisi umum. Secara topografi kawasan ini memiliki variasi yang signifikan dengan ketinggian paling rendah berada di bagian selatan dan ketinggian paling tinggi berada di bagian utara. Jenis tanah dominan di kawasan ini adalah *chromic luvisols* dan terdiri dari dua jenis batuan utama, yaitu dasit piabung dan formasi menanga. Kawasan ini memiliki 4 resiko tsunami yang sangat perlu diperhatikan. Selain itu, kawasan ini juga memiliki persebaran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di berbagai lokasi di sekitar kawasan perencanaan. Vegetasi yang dominan di kawasan ini berjenis *barringtonia*. Adapun rata-rata curah hujan dalam 5 tahun terakhir di kawasan ini adalah 170,33 mm.

Analisis dan Sintesis *Scoring*

Analisis dilakukan dengan metode *scoring* yang dibuat dengan luas 25 m² dengan aspek-aspek yang dibahas yaitu konservasi lingkungan, mitigasi bencana, kelerengan lahan, tipologi kawasan, bangunan terbangun, dan akses publik serta privat. Berdasarkan hasil *scoring* dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh lahan di area perencanaan cocok untuk dilakukan perencanaan lanskap kawasan Dermaga Ketapang di Dusun Ketapang Barat menggunakan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT dikarenakan tidak adanya lahan yang masuk kategori tidak sesuai. Pada lahan tersebut diperoleh skor tertinggi sebesar 17 poin dalam kategori sesuai dan skor terendah sebesar 11 poin dalam kategori lahan cukup sesuai. Peta kesesuaian lahan memberikan informasi terkait lahan-lahan yang sesuai untuk dikembangkan dalam rangka mendukung kegiatan pariwisata yang menjadikan peta kesesuaian sebagai tahapan

yang penting dalam merencanakan lanskap. Dengan penerapan pendekatan CBT dan perencanaan lanskap yang tepat, area Dermaga Ketapang dapat dioptimalkan untuk menarik lebih banyak wisatawan, memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung, serta menciptakan keuntungan bagi masyarakat lokal. Peta hasil analisis skoring dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Hasil Analisis Scoring

Analisis dan Sintesis Daya Dukung Eksisting

Untuk menghitung kapasitas serta batasan wilayah dalam mendukung aktivitas pariwisata *eksisting* di Dusun Ketapang Barat, dilakukan perhitungan daya dukung menggunakan metode yang dikemukakan oleh (Yulinda, 2007) dengan rumus:

$$DDK = 1 \times \frac{100000}{420} \times \frac{13}{5} = 619 \text{ Wisatawan}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa daya dukung kawasan Dermaga Ketapang dapat menampung sebanyak 619 wisatawan per harinya. Berdasarkan perhitungan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa daya dukung kawasan *eksisting* masih kurang lalu diperkuat dengan hasil responden kuesioner menunjukkan bahwa kawasan Dermaga Ketapang masih dirasa kurang luas oleh wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga dibutuhkan perencanaan kawasan yang dapat menampung wisatawan lebih banyak per harinya.

Analisis dan Sintesis SWOT

Hasil dari analisis SWOT dari perencanaan lanskap kawasan Dermaga Ketapang Dusun Ketapang Barat dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat pada gambar 3.

INTERNAL EKSTERNAL	<p>S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keanekaragaman hayati dan ekosistem yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. 2. Fasilitas dan prasarana eksisting di area perencanaan sudah mendukung konsep CBT. 3. Masyarakat lokal aktif terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata 4. Masyarakat merasa puas dengan pendapatan di sektor pariwisata 	<p>W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik potensial antara kebutuhan konservasi dengan kegiatan ekonomi masyarakat. 2. Infrastruktur yang kurang memadai menjadi penghambat pengembangan pariwisata 3. Keterbatasan dalam pelatihan dalam industri pariwisata yang dihadapi masyarakat lokal. 4. Terdapat risiko komersialisasi berlebihan dari skala ruang yang besar
<p>O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Area Perencanaan termasuk kedalam wisata Berbasis Wisata Pantai, Kuliner dan Ekonomi Kreatif. 2. Terdapat misi PEMPROV Lampung untuk mengembangkan produk/obyek yang unggul. 3. Sudah ada Kerjasama dari pihak desa dan Pemkab untuk menciptakan produk unggulan 4. Akses yang mudah menuju dusun dari pusat kota. 	<p>S1,S3,O2 Mengembangkan produk unggulan di area perencanaan yang unggul dan berdaya saing</p> <p>S3,O2,O3 Melakukan branding produk wisata</p> <p>S2,S4,O1 Melakukan perencanaan kawasan area berdasarkan tema CBT</p>	<p>W1,W2,O1 Merencanakan area perencanaan yang berkelanjutan dan berjangka Panjang</p> <p>W3,O2 merencanakan agenda untuk melakukan pelatihan pariwisata khususnya dalam pengembangan produk unggulan</p> <p>W4,O1,O4 mengembangkan kawasan berskala kecil dan saling berintegrasi</p>
<p>T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minat wisatawan yang dapat turun sewaktu-waktu jika lingkungan tidak dipertahankan atau dirawat dengan baik. 2. Terdapat destinasi lain di sekitar dusun yang menjadi saingan bagi Dusun Ketapang Barat 3. Konflik sosial dapat disebabkan oleh perkembangan pariwisata. 	<p>S1,S3,T1 melakukan pengelolaan lingkungan secara berkala</p> <p>S2,T2 melakukan pengembangan kawasan berkonsep CBT pada Dusun Ketapang Barat</p> <p>S3,S4,T3 Melakukan pengelolaan pariwisata secara teratur melalui komunitas lokal</p>	<p>W1,W4,T2 membuat zona ruang-ruang ekonomi kecil</p> <p>W3, T1,T3 melatih masyarakat lokal untuk mengelola dan membranding kawasan pariwisata di area perencanaan</p>

Gambar 3. Tabel Analisis SWOT
Sumber: Pribadi, 2023

Prinsip Dasar

Prinsip dasar dari perencanaan lanskap Dermaga Ketapang dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan poin SDGs (*Sustainable Development Goals*) nomor: (1) tanpa kemiskinan; (3) kehidupan sehat dan sejahtera; (8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) industri, inovasi, dan infrastruktur; dan (17) kemitraan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan poin-poin SDGS tersebut dihasilkan prinsip dasar dari perencanaan lanskap kawasan dermaga Ketapang yang merupakan implementasi dari prinsip dasar yang dikembangkan oleh beberapa sumber yaitu: (1) *Ketapang economic nodes*, (2) *“Ketapang Nucifera” tourism product development*, (3) *Ketapang integrated infrastructure enchantment*, (4) *Ketapang tourism training*, (5) *local-engagement CBT area implementation*.

Rencana Struktur Ruang

Struktur ruang kawasan Dermaga Ketapang terbagi menjadi 7 (tujuh) ruang pusat pelayanan yaitu parkir kendaraan, area ekonomi CBT, area ekonomi kuliner, masjid, dermaga 1, dermaga 2, dan rumah tinggal permukiman. Peta pengembangan rencana struktur ruang dapat dilihat di gambar 4.



Gambar 4. Peta Rencana Pengembangan Struktur Ruang
Sumber: Pribadi, 2023

Rencana Zonasi Kawasan

Pada rencana zonasi kawasan Dermaga Ketapang terdapat 4 (empat) zonasi yaitu *West Ketapang Hub Zone* seluas ±3,20 ha, *Cultural Community Tourism Zone* seluas ±1,38 ha, *Coastal Community Tourism Zone* seluas ± 3,57 ha, dan *Community Homestay Zone* seluas ± 1,85 ha. Peta pengembangan rencana zonasi kawasan dapat dilihat di gambar 5.



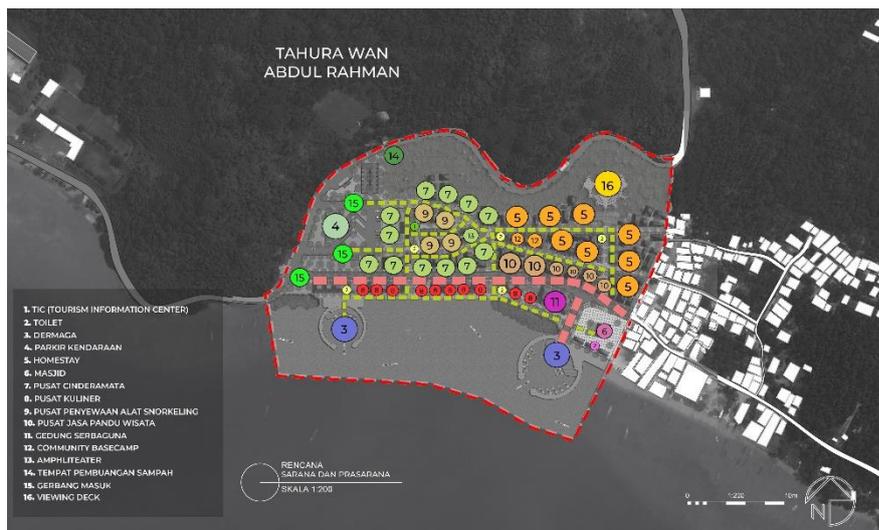
Gambar 5. Peta Rencana Pengembangan Zonasi Kawasan
Sumber: Pribadi, 2023

Rencana Sirkulasi dan Aksesibilitas

Pada perencanaan kawasan Dermaga Ketapang, Dusun Ketapang Barat terdapat 2 (dua) akses yaitu akses melalui jalur darat yang disediakan tempat parkir kendaraan dan akses melalui jalur perairan yang disediakan dermaga naik turun penumpang. Pola sirkulasi menghubungkan setiap zona dan diskenariokan supaya wisatawan dapat mengunjungi setiap zona yang ada di kawasan perencanaan.

Rencana Sarana dan Prasarana

Dalam perencanaan kawasan Dermaga Ketapang, terdapat beberapa rencana untuk sarana dan prasarana yang bertujuan untuk memfasilitasi aktivitas dan memenuhi kebutuhan wisatawan serta masyarakat lokal. Beberapa rencana tersebut meliputi 16 sarana yang dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peta Rencana Pengembangan Zonasi Kawasan
Sumber: Pribadi, 2023

Selain itu, berdasarkan perhitungan daya dukung, diketahui bahwa kawasan perencanaan Dermaga Ketapang dapat menampung pengunjung sebanyak 5102 orang. Untuk memfasilitasi

keberadaan wisatawan, telah disediakan area parkir dengan kapasitas yang memadai. Area parkir tersebut dapat menampung 48 mobil, 100 motor, dan tersedia ruang parkir untuk 10 bus. Keseluruhan kapasitas daya dukung kawasan perencanaan Dermaga Ketapang, Dusun Ketapang Barat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kapasitas Daya Dukung Kawasan Perencanaan Dusun Ketapang Barat (Harris & Dines, 1997)

Zonasi	Fasilitas	Jumlah Unit	Standar Individu (m ² /orang, m ² /unit)	Luas Unit (m ²)	Daya Dukung (orang/unit)	Daya Dukung Seluruh Unit (orang/unit)	Koefisien Rotasi	Daya Dukung Perhari
<i>Cultural Community Tourism Zone</i>	TIC	1	2	13	65	65	2	130
	Toilet	2	2	58	29	58	2	116
	Pusat Cinderamata	22	2	76	38	836	2	1672
	Gerbang Masuk	3	-	15	-	-	2	-
	Bus	1	24	76	8	32	2	64
	Parkir Mobil	1	12	57	6	48	2	96
	Motor	1	4	38	4	96	2	192
	TPS	1	-	40	-	-	2	-
	Amphitheather	1	10	15	0	15	2	30
	<i>Coastal Community Tourism Zone</i>	Toilet	3	2	56	28	84	2
Pusat kuliner		10	4	11	6	290	2	580
GSG		1	2	38	4	192	2	384
Masjid		1	2	13	8	69	2	138
<i>West Ketapang Hub Zone</i>	Dermaga	2	4	42	8	214	2	428
	Dek	2	2	35	175.5	351	2	702
<i>Community Homestay Zone</i>	Toilet	1	2	56	28	28	2	56
	Community Basecamp	2	2	12	8	128	2	256
	Viewing deck	1	10	45	0	45	2	90
Total								5102

Rencana Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Pada perencanaan kawasan Dermaga Ketapang, Dusun Ketapang Barat terdapat 2 (dua) tipe tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yaitu: (1) RTH pekarangan rumah, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekologis di kawasan perencanaan dan dapat digunakan untuk menanam vegetasi yang sesuai dengan kondisi ekosistem di sekitarnya, dan (2) RTH jalur hijau yang berupa koridor yang mengikuti pola tata ruang yang mencakup jalur aksesibilitas dan rencana infrastruktur wilayah perkotaan.

Rencana Tata Vegetasi

Rencana tata vegetasi pada kawasan perencanaan Dermaga Ketapang terdiri dari 3 (tiga) formasi vegetasi. Dari ketiga formasi ini yaitu: (1) vegetasi jalan/sirkulasi, (2) vegetasi kavling/sempadan, dan (3) vegetasi konservasi yang selebihnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Jenis Vegetasi dan Fungsi

Formasi Vegetasi	Jenis Vegetasi				Fungsi	
Vegetasi Sirkulasi					<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai tanaman peneduh • Menyerap polutan • Penyerap kebisingan • Pemecah angin • Sebagai pengarah • Habitat satwa 	
	Trembesi <i>Samanea saman</i>	Tabebuia Pink <i>Tabebuia rosea</i>	Sikat Botol <i>Callistemon viminalis</i>	Palem <i>Drymophloeus beuginii</i>		
						
Glodokan Tiang <i>Polyalthia longifolia</i>	Pucuk Merah <i>Syzygium myrtifolium</i>	Kiaret <i>Spathodea campanulata</i>	Tabebuia kuning <i>Handroanthus chrysotrichus</i>			
Vegetasi Kavling/ Sempadan						<ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi estetika • Vegetasi produksi • Pengendali iklim mikro • Pencegah abrasi • Pengurang kebisingan • Penghalang visual/privasi
	Cemara Air <i>Casuarina equisetifolia</i>	Kelapa <i>Cocos nucifera</i>	Ketapang <i>Terminalia catappa</i>	Mangga <i>Mangifera indica</i>		
						
Bakau <i>Rhizophora sp</i>	Pidada Merah <i>Sonneratia caseolaris</i>	Kiara Payung <i>Filicium decipiens</i>	Katang Katang <i>Ipomoea pes-caprae</i>			
Vegetasi Konservasi					<ul style="list-style-type: none"> • Pencegah erosi tanah • Peningkatan kualitas tanah • Pengendalian air • Pemeliharaan keanekaragaman hayati • Pemulih ekosistem 	
	Akasia <i>Acasia sp</i>	Sengon <i>Paraserianthes falcataria</i>	Beringin <i>Ficus benjamina</i>	Jakaranda <i>Jacaranda sp</i>		
						
Mahoni <i>Swietenia mahagoni</i>	Flamboyan <i>Delonix regia</i>					

Sumber: Pribadi, 2023

Rencana Konservasi Air

Dalam perencanaan kawasan lanskap Dermaga Ketapang Dusun Ketapang Barat direncanakan konservasi air menggunakan pipa utilitas yang dipasang membentang sepanjang area perencanaan. Pipa ini dipasang dengan tujuan untuk menampung air bersih, *grey water*, dan *black water* dari segala penjurus area perencanaan. Selain pipa utilitas, direncanakan juga beberapa titik di area perencanaan yang ditanami *rain garden*. *Rain garden* berfungsi untuk menampung dan menyerap limpasan air hujan, sehingga dapat meminimalisir resiko banjir di area sekitarnya. *Rain garden* dapat membantu mengurangi beban saluran *drainase* serta dapat membantu menjaga keseimbangan hidrologi di kawasan perencanaan.

Rencana Mitigasi Bencana

Berdasarkan data analisis dari perencanaan lanskap kawasan Dermaga Ketapang, hampir seluruh area perencanaan memiliki ancaman bencana tsunami, sehingga perlunya rencana pengembangan mitigasi bencana dengan implementasi jalur evakuasi bencana mengikuti jalur sirkulasi utama menuju titik kumpul yang berada di bagian utara area perencanaan yaitu area Bukit Ketapang. Pemilihan area titik kumpul mempertimbangkan area Bukit Ketapang yang memiliki topografi yang tinggi, sehingga memiliki ancaman bencana tsunami yang rendah.

Rencana Aktivitas dan Fasilitas

Pada perencanaan kawasan lanskap Dermaga Ketapang terdapat beberapa fasilitas yang dikembangkan untuk mendukung aktivitas para pengunjung. Setiap ruang akan menawarkan aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman masyarakat maupun pengunjung yang memanfaatkannya. Informasi mengenai rencana aktivitas dan fasilitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rencana Aktivitas dan Fasilitas

Zona	Sub-Ruang	Aktivitas	Atraksi	Fasilitas
West Ketapang Hub Zone	Ruang Penerimaan	Informasi, datangnya wisatawan dari pulau seberang	Perjalanan berkeliling Teluk Ratai dan <i>snorkeling</i> dengan kapal masyarakat lokal	Papan informasi, <i>signage</i> , dermaga
	Ruang Rekreasi	Berlayar, berjalan-jalan, fotografi, membaca informasi Menikmati pemandangan		Dermaga Papan interpretasi teks <i>Viewing deck</i>
Cultural Community Tourism Zone	Ruang Penerimaan	Parkir, informasi		Tempat parkir kendaraan, <i>tourist information center</i> , <i>signage</i>
	Ruang Rekreasi	Berbelanja, berkumpul Berjalan-jalan, fotografi Duduk-duduk, berkumpul, menonton pertunjukan	Pameran karya seni/pertunjukan musik oleh masyarakat lokal di amfiteater	UMKM berbasis kios komunitas <i>Multi-use pathway</i> Amfiteater, <i>community basecamp</i>
Coastal Community Tourism Zone	Ruang Penerimaan	Informasi		<i>Signage</i>
	Ruang Rekreasi	Makan Berjalan-jalan, fotografi, beribadah Berkumpul, menikmati pemandangan	Kuliner khas yang disajikan masyarakat lokal dengan pemandangan langsung ke laut	UMKM berbasis kuliner Masjid, <i>multi-use pathway</i> , <i>coastal promenade</i> GSG, <i>Rain Garden</i>
	Ruang Penerimaan	Informasi	Kelas menganyam daun kelapa	<i>Signage</i> , papan informasi

Zona	Sub-Ruang	Aktivitas	Atraksi	Fasilitas
Community Homestay Zone		Berbelanja	menjadi hasil produk oleh masyarakat lokal	UMKM berbasis kios komunitas <i>Viewing deck</i>
	Ruang Rekreasi	Berjalan-jalan, fotografi Menginap, menikmati pemandangan		<i>Homestay, rain garden</i>

Rencana Pembangunan Prioritas

Pembangunan kawasan Dermaga Ketapang dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, direncanakan untuk dilaksanakan selama 10 tahun yang terbagi menjadi 3 tahapan berdasarkan prioritasnya terhadap konsep perencanaan. Pembangunan tahap pertama diestimasikan mulai pada tahun 1 (pertama) dan selesai pada tahun ke-3 (tiga). Tahap pertama pembangunan mencakup *west Ketapang hub zone* dan *coastal community tourism zone* seluas ± 6,77 Ha. Tahap pembangunan kedua diestimasikan dimulai pada tahun ke-3 (tiga) dan selesai pada tahun ke-5 (lima). Pembangunan tahap kedua mencakup *cultural community tourism zone* seluas ±1,38 Ha. Tahap terakhir pembangunan yang ada di area perencanaan diestimasikan dimulai pada tahun ke-5 (lima) dan berakhir pada tahun ke-10 (sepuluh). Pembangunan tahap ketiga mencakup *community homestay zone* seluas ± 1,85 Ha.

Rencana Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran No.6 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesawaran Tahun 2019-2039, peraturan zonasi pada kawasan perencanaan Dermaga Ketapang merupakan bagian dari zonasi pariwisata. Hal ini didukung juga dengan Peraturan Bupati Nomor 29 Tahun 2021 menyebutkan bahwa daerah perencanaan termasuk ke zona kawasan wisata berbasis pantai, kuliner, dan ekonomi kreatif.

Masterplan (Rencana Induk Pariwisata Berbasis Masyarakat)

Perencanaan lanskap Dermaga Ketapang di Dusun Ketapang Barat dengan tema pariwisata berbasis masyarakat dilengkapi dengan *masterplan* kawasan dengan mempertimbangkan prinsip dasar dan rencana pengembangan yang telah dibuat dipadukan dengan hasil analisis dan hasil sintesis. Perencanaan lanskap kawasan perencanaan *West Ketapang CBT Hub* memiliki 4 zona dengan sarana dan prasarana yang dikembangkan. *Masterplan* ini mencakup berbagai aspek, seperti penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet, tempat parkir, UMKM, restoran, dan dermaga serta pengaturan aksesibilitas yang baik bagi wisatawan. Berdasarkan analisis dan konsep yang telah dilakukan, dihasilkan *masterplan* seperti pada gambar 7.

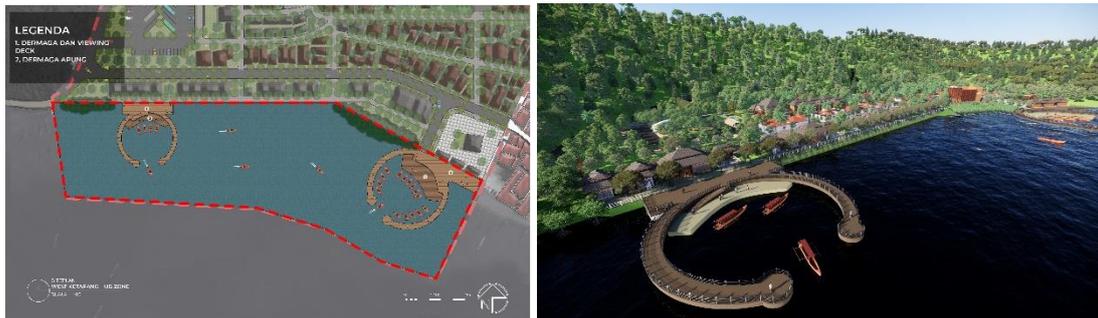


Gambar 7. Masterplan Perencanaan West Ketapang CBT Hub
Sumber: Pribadi, 2023

Siteplan dan Visualisasi 3D

Terdapat visualisasi 3D yang menjelaskan detail dari perencanaan lanskap Dermaga

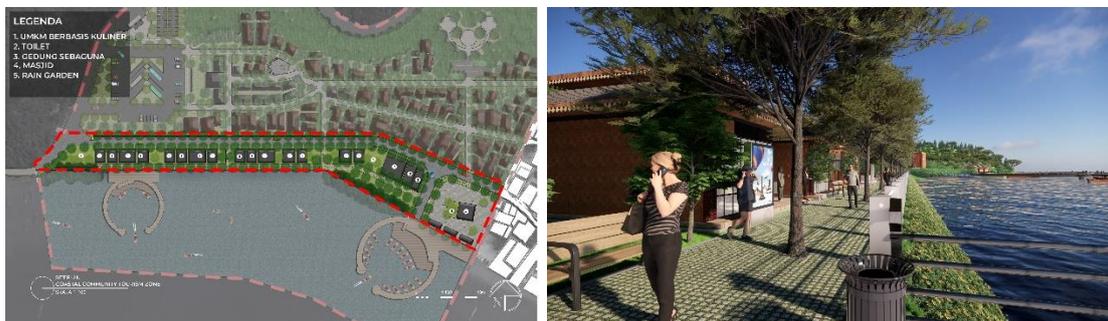
Ketapang di Dusun Ketapang Barat dengan tema pariwisata berbasis masyarakat. Visualisasi 3D dari kawasan perencanaan *West Ketapang CBT Hub* dapat dilihat pada gambar-gambar yang tertera dibawah.



Gambar 8. (a) Siteplan dan (b) Visualisasi *West Ketapang CBT Hub*
Sumber: Pribadi, 2023



Gambar 9. (a) Siteplan dan (b) Visualisasi *Cultural Community Tourism Zone*
Sumber: Pribadi, 2023



Gambar 10. (a) Siteplan dan (b) Visualisasi *Coastal Community Tourism Zone*
Sumber: Pribadi, 2023



Gambar 11. (a) Siteplan dan (b) Visualisasi *Community Homestay Zone*
Sumber: Pribadi, 2023

5. Kesimpulan

Kawasan Dermaga Ketapang terkenal dengan potensinya yang besar di sektor pariwisata, yang di antaranya merupakan partisipasi aktif masyarakat dan komunitas lokal dalam kegiatan

pariwisata serta minat tinggi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di area tersebut. Hal ini menjadikan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) sebagai pendekatan yang tepat untuk diterapkan pada kawasan Dermaga Ketapang. Namun, potensi tersebut juga diiringi berbagai permasalahan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah sarana dan prasarana *eksisting* yang kurang memadai, sehingga wisatawan tidak dapat memanfaatkan fasilitas dengan optimal. Selain itu, pengembangan produk pariwisata khas Dermaga Ketapang juga diperlukan agar minat wisatawan untuk berkunjung makin meningkat.

Dari identifikasi masalah dan berbagai analisis yang dilakukan, telah disusun perencanaan lanskap untuk kawasan Dermaga Ketapang dengan menerapkan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Perencanaan ini didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu (1) *ketapang economic nodes*, (2) *“Ketapang Nucifera” tourism product development*, (3) *Ketapang integrated infrastructure enchantment*, (4) *Ketapang tourism training*, (5) *local-engagement CBT area implementation*. Selain itu, terdapat juga sembilan susunan rencana pembangunan yang mencakup: (1) rencana struktur ruang, (2) zonasi, (3) sirkulasi, (4) sarana dan prasarana, (5) mitigasi bencana, (6) ruang terbuka hijau, (7) tata vegetasi, (8) pengendalian dan pemanfaatan ruang, dan (9) rencana pembangunan prioritas. Dari lima prinsip dan sembilan rencana pembangunan tersebut, telah dihasilkan *masterplan* yang merinci kawasan perencanaan dan juga disertai dengan visualisasi 3D dari *masterplan* tersebut.

Daftar Pustaka

- Al-Khoiriah, R., Prasmatiwi, F. E., & Affandi, M. I. (2017). Evaluasi Ekonomi dengan Metode Travel Cost pada Taman Wisata Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4), 406–413. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1750>
- Arifin, A. P. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130.
- Djunaedi. (2002). Perencanaan Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(3), 225–231.
- Gold, S. M. (1980). Recreation planning and design. *Recreation Planning and Design*.
- Harris, C. W., & Dines, N. T. (1997). Time-Saver Standards Design for Landscape Architecture : *Edición McGraw-Hill*, 923.
- Irwan, I., & Agustang, A. (2021). Strategi Keberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 316–325. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25254%0Ahttps://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/viewFile/25254/12634>
- Iskandar, M. T. (2018). *Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir di Kawasan Pesisir Kota Pekalongan Jawa Tengah*.
- Kamilah, F. (2019). *Stok modal sosial dan tingkat partisipasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat*.
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v4i2.1974>
- Mualisin, I. (2017). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2), 5–14.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu pariwisata sebuah pengantar perdana*. Pradnya Paramita.
- Rocharungsat, P. (2008). *Community-based tourism in Asia*. CABI.
- Sherlyana, Y. (2017). *Dampak Pariwisata Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakatnya*.
- Suhartanto, S. (2019). Mewadahi Community Based Tourism Dalam Community Group Untuk Pengembangan Industri Pariwisata. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 39–51. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v16i2.27419>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Pengantar Pariwisata. In *Suparyanto dan Rosad* (Vol. 5, Issue 3).
- Wunani, D., Nursinar, S., & Kasim, F. (2013). *Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango*. 1(September), 89–94. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/nike/article/view/1226>
- Yulinda, F. (2007). *Ekowisata Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*.

Yusita, E. D., & Duadji, N. (2022). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro. *Jurnal Administrativa*. <https://administrativa.fisip.unila.ac.id/index.php/1/article/view/112%0Ahttps://administrativa.fisip.unila.ac.id/index.php/1/article/download/112/75>